

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Proses pembangunan proyek konstruksi gedung pada umumnya merupakan kegiatan yang banyak mengandung unsur bahaya. Situasi dalam lokasi proyek mencerminkan karakter yang keras dan kegiatannya terlihat sangat kompleks dan sulit dilaksanakan sehingga dibutuhkan stamina yang prima dari pekerja yang melaksanakannya (Husen, 2011).

Data dari *International Labour Organization* (ILO) tahun 2018 menyebutkan bahwa, setiap 15 detik sekali terdapat 1 kecelakaan kerja di dunia dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. Tahun sebelumnya (2012) ILO mencatat angka kematian dikarenakan kecelakaan dan penyakit akibat kerja (PAK) sebanyak 2 juta kasus setiap tahun (ILO, 2018).

Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan, data nasional pada tahun 2020 telah terjadi kecelakaan yang berada di tempat kerja sebanyak 114.148 kasus dan tahun 2019 terdapat kasus 77.295 kasus. Hal ini menunjukkan terjadinya penurunan kasus kecelakaan yang terjadi di tempat kerja sebesar 33.05%. Sektor yang mengalami kecelakaan kerja tertinggi yaitu di sektor konstruksi sebesar 30% dari jumlah kecelakaan kerja yang terjadi di Indonesia (BPJS Ketenagakerjaan, 2020)

Data kecelakaan di wilayah hukum DKI Jakarta berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan Kanwil DKI Jakarta mencatat sebanyak 188 kasus dengan kerugian/klaim jaminan keselamatan kerja (JKK) sebesar Rp 98 miliar dan klaim jaminan kematian (JKM) sebesar 68 miliar. Kasus kecelakaan kerja sektor jasa konstruksi banyak 363 kasus dengan kerugian/klaim JKK sebesar Rp 7 miliar (BPJS Ketenagakerjaan, 2020).

Berdasarkan jumlah kasus kecelakaan yang terjadi di atas untuk mengurangi dan mencegah bahkan menghilangkan potensi kecelakaan sekaligus membantu perusahaan dalam menangani karyawan dengan cepat dan tepat, maka diperlukan peran keselamatan dan kesehatan K3 dalam upaya kecelakaan kerja untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, bebas dari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas (BPJS Ketenagakerjaan, 2020).

Kecelakaan kerja tidak saja menimbulkan korban jiwa maupun kerugian materi bagi pekerja dan pengusaha, tetapi juga dapat mengganggu proses produksi secara menyeluruh, merusak lingkungan yang pada akhirnya berdampak pada masyarakat luas. Keselamatan dan kesehatan kerja tidak dapat dipisahkan dari permasalahan dari dunia industri, karena keselamatan dan kesehatan kerja berkaitan dengan peningkatan produksi dan produktivitas.

Upaya pengendalian kecelakaan kerja berperan untuk mencegah, mengurangi, bahkan menihilkan risiko kecelakaan kerja (*zero accident*). Upaya tersebut tidak boleh dianggap sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang menghabiskan banyak biaya (*cost*) perusahaan, melainkan harus dianggap sebagai bentuk investasi jangka panjang yang memberi keuntungan yang berlimpah pada masa yang akan datang (Irzal, 2016).

PT Acset Indonusa Tbk merupakan salah satu perusahaan konstruksi yang saat ini sedang memegang peran penting sebagai kontraktor utama di sebuah proyek konstruksi bangunan di DKI Jakarta yaitu pada proyek Thamrine Nine Phase I. Proyek ini termasuk proyek berskala besar dan memiliki peluang yang cukup besar akan terjadinya kecelakaan kerja, maka perusahaan menerapkan system manajemen K3 yang dilaksanakan oleh *Health, Safety, and Environment Departement* (HSE Dept) untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja pada proyek yang menghambat produktifitas kerja pada proyek.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan HSE manager proyek ini, diketahui bahwa masih terdapatnya angka kecelakaan kerja dan belum pernah mencapai angka kecelakaan kerja nihil (*zero accident*). Selain itu, pelaksanaan system manajemen K3 pada proyek ini disesuaikan dengan kemampuan perusahaan. Walaupun demikian, pelaksanaan system manajemen proyek tersebut tetap mengacu kepada peraturan-peraturan yang mengacu kepada PER.05/MEN/1996.

Dalam hal ini perkembangan bidang konstruksi di PT Acset Indonusa, Tbk diimbangi dengan adanya tenaga kerja yang berjumlah besar serta potensi bahaya yang tinggi menimbulkan resiko sehingga dapat menyebabkan kecelakaan kerja. PT Acset Indonusa, Tbk telah menjalankan SMK3 sesuai PP. Nomor 50 Tahun 2012 serta memiliki program terkait pengendalian administratif yang rutin dilakukan untuk mencapai tujuan dan sasaran departemen *Quality, Health, Safety,*

Environment (QHSE) proyek Thamrine Nine Phase I yaitu *zero fatality, accident*, wajib APD, kebersihan, kerapihan, dan sehat.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan PT Acset Indonusa, Tbk terdapat temuan 22 pelanggaran dan 8 perilaku tidak aman yang dilakukan oleh para pekerja dan dapat membahayakan dirinya serta pekerja bekerja dan merokok diarea proyek. Dengan adanya upaya pengendalian kecelakaan kerja sebagai sarana untuk mencapai *zero fatallity accident* pada tenaga kerja namun masih ada beberapa tahapan pelaksanaan yang belum sesuai.

Maka berdasarkan latar belakang diatas, saya tertarik untuk mengambil topik tentang **“Gambaran Umum Upaya Pengendalian Kecelakaan Kerja Di Proyek Thamrine Nine Phase I Jakarta Pusat Tahun 2020”**.

1.2. Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran umum upaya pengendalian kecelakaan kerja di proyek Thamrine Nine Phase I Jakarta Pusat Tahun 2020.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran umum PT Acset Indonusa Tbk Proyek Thamrine Nine Phase I Jakarta Pusat Tahun 2020.
2. Mengetahui gambaran umum unit K3 pada proyek Thamrine Nine Phase I Jakarta Pusat Tahun 2020.
3. Mengatahui gambaran input yang meliputi sumber daya manusia, sumber daya dana, sarana dan prasarana, PT. Acset Indonusa Tbk proyek Thamrine Nine Phase I Jakarta Pusat Tahun 2020.
4. Mengetahui gambaran proses meliputi tahapan persiapan, pelaksanaan serta pelaporan di Proyek Thamrine Nine Phase I Jakarta Pusat Tahun 2020.
5. Mengetahui gambaran output berupa pencapaian tingkat keberhasilan pengendalian kecelakaan kerja di PT Acset Indonusia Tbk proyek Thamrine Nine Phase I Jakarta Pusat Tahun 2020.

1.3 Manfaat

1.3.1 Bagi Lahan Magang

1. Hasil magang diharapkan saran untuk perbaikan pelaksanaan untuk pengendalian kecelakaan kerja di proyek Thamrine Nine Phase I.
2. Dapat mengembangkan kemitraan dengan fakultas dan institusi lain yang terlibat dalam magang, baik untuk kegiatan peneliti maupun pembangunan.

1.3.2 Bagi Mahasiswa

1. Mendapatkan gambaran upaya pengendalian kecelakaan kerja dari berbagai permasalahan yang ada di lahan magang.
2. Mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang lebih aplikatif sesuai peminatan keselamatan dan kesehatan kerja industri.

1.3.3 Bagi Fakultas

1. Hasil magang diharapkan menjadi informasi terhadap penelitian selanjutnya.
2. Terbinanya suatu jaringan kerjasama dengan institusi lahan magang dalam upaya meningkatkan keterkaitan dan kesepadanan antara substansi akademik dengan pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam pembangunan kesehatan.
3. Tersusunnya kurikulum program studi kesehatan masyarakat pada peminatan kesehatan dan keselamatan kerja industri.
4. Meningkatnya kapasitas dan kualitas pendidikan dengan melibatkan tenaga terampil dan tenaga lapangan dalam kegiatan magang.